

The Pattern of Islamic Religious Learning In The Tidore Sultanate's Traditional Community

¹Hendi Sugianto, ²Nurmalabuamona, ³Kartini Limatahu,
⁴Intan Zilmiani Abdullah, ⁵Intan Permata

¹hendisugianto@iain-ternate.ac.id, ²nurmalabuamona@iain-ternate.ac.id,
³kartinilimatahu@iain-ternate.ac.id, ⁴intan.zilmiani.abdullah@gmail.com,
⁵ip000901@gmail.com

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam Negeri Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Abstract: *Islam respects local wisdom, as long as local wisdom does not conflict with the teachings of monotheism, Islam always has space for dialogue, then it can merge with the teachings of the local community. The Tidore Sultanate has a strong tradition of Islamic teachings. Although it is not structured as the pattern of Islamic religious learning as usual. The indigenous people of the Tidore Sultanate has a culture of learning that is passed down and rooted so that Islamic teachings remain solid and exist rooted in the indigenous people of the Tidore Sultanate to this day. This study examines the pattern of Islamic religious learning in the Tidore sultanate's traditional community which is rooted to this day, even though without an official curriculum from the sultanate, its teachings become a culture in everyday life.*

Keywords: *Learning Patten, Islamic Religion, and Tidore's Sultanate*

Abstrak: Islam menghargai kearifan lokal, selama kearifan lokal tidak bertentangan dengan ajaran tauhid maka Islam selalu mempunyai ruang untuk berdialog, kemudian dapat melebur dengan ajaran masyarakat lokal. Kesultanan Tidore memiliki tradisi yang kuat dalam mengajarkan ajaran agama Islam. Walaupun tidak terstruktur sebagaimana pola pembelajaran agama Islam pada umumnya. Masyarakat adat Kesultanan Tidore memiliki budaya belajar yang turun terumurun dan mengakar sehingga ajaran Islam tetap solid dan eksis mengakar pada diri masyarakat adat Kesultanan Tidore sampai hari ini. Penelitian ini mengkaji tentang pola pembelajaran agama Islam pada masyarakat adat kesultanan Tidore yang mengakar sampai hari ini, walaupun tanpa adanya kurikulum resmi dari kesultanan, ajarannya menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif diskritif.

Kata kunci: *Pola Pembelajaran, Agama Islam, dan Kesultanan Tidore*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia menjadi *insan kamil*. Hal ini pun sejalan dengan tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Pengembangan potensi meliputi potensi *jasmaniah* dan *ruhaniah*. Pengembangan kedua potensi tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dalam mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa serta menjadikan dapat melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan di masa depan. (Malan, 2019)

Dalam proses pembelajaran selalu ada materi yang disampaikan, pembelajaran agama Islam materi-materinya pun bernuansa Islami yang didalamnya berisi akidah, ibadah dan muamalah. Lewat pembelajaran akan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran yang baik tentang Islam. Salah satu ciri kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi yang bersumber dari guru sebagai pendidikan, peserta didik sebagai penerima pesan, dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Dengan interaksi tersebut orang bisa mengenal Islam lebih dalam dan membawa pengaruh yang baik bagi dirinya, keluarga dan sosial. Lewat pembelajaran Islam membantu anak didik agar tetap mendekatkan diri kepada Allah swt dan membentuk kepribadian seseorang menjadi *insan kamil* sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam sejarah perjalanan umat manusia, umat Islam terbentuk dari hasil proses yang panjang para da'i dalam menyebarkan ajaran Islam. Di mulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim hingga membentuk suatu komunitas baik dengan penyebaran agama maupun melalui pernikahan. Proses tersebut menjadi cikal bakal munculnya kerajaan Islam di bumi nusantara ini.

Kerajaan-kerajaan Islam di nusantara sudah terbentuk sejak dahulu sebelum bangsa Indonesia merdeka. Misalkan kerajaan Perlak, kerajaan Pasai, kerajaan Aceh Darussalam, kerajaan Banten, kerajaan Demak, kerajaan Mataram, kerajaan Gowa, kerajaan Tallo, kerajaan Bone di Sulawesi, kerajaan Ternate, dan kerajaan Tidore. Semua kerajaan yang berdiri, tentunya melalui proses panjang

dan menjadikan agama Islam sebagai basis ajaran yang dilakukan secara turun temurun.

Begitu juga dengan kerajaan Islam yang terdapat di Maluku Utara memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam pada abad 12 hingga abad 19. Kerajaan-kerajaan Islam ini dikenal pula sebagai *moloku kie raha*, yang artinya empat raja-raja gunung di atas pulau. Keempat kerajaan tersebut terdiri dari Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo dan Kesultanan Bacan.(Abdullah, 2018)

Salah satu kesultanan yang terdapat di Maluku Utara adalah Kesultanan Tidore. Kesultanan ini menjadi bagian dari keempat kesultanan yang ada di Maluku Utara. Kesultanan ini memiliki falsafah adat istiadat tidak bisa dipisahkan dengan agama, menjadi pedoman hidup manusia, dan *kitabullah* merupakan firman perintah Allah yang harus diikuti "*adat matoto agama, agama matoto kitabullah, kitabullah matoto jou ta'ala*"

Tentu saja kesultanan Tidore memiliki peran besar dalam masuknya Islam di Papua. Menurut penuturan salah satu pemuka agama Islam di Papua, terdapat tiga jalur masuknya Islam Papua. Pertama melalui jalur kesultanan Tidore, kedua melalui jalur kerajaan raja empat dan ketiga melalui kepulauan seram banda.. Dalam catatan sejarah kerajaan Islam di Maluku urata, kesultanan Tidore masuk ke Papua sebelum masuknya kolonial. Hal ini ditegaskan oleh adanya bahwa orang-orang Papua mentasbihkan kesultanan Tidore sebagai bagai kesultanan Islam

Menurut beberapa sumber, misionaris telah diantarkan oleh jaringan kesultanan ke wilayah pedalaman Papua.. Sebagaimana dapat kita lihat dalam rentetan insident pada tahun 1705 dimana Jogugu dan Kapiten laut Salawati dan Waigeo menerima utusan Sultan Tidore. Pada acara momentum perkumpulan untuk pembacaan surat dari kesultanan Tidore, secara seponan, peserta yang hadir mengucapkan Amin ketika surat tersebut dibacakan. (Kholil, n.d.)

Setiap kesultanan tentu memiliki struktur tersendiri dalam menjalankan roda pemerintahannya. Walaupun strukturalnya tidak berjalan secara maksimal

sebagaimana awal berdiri, tetapi dalam hal kemasyarakatan hukum adat, tetap esis dan masih dipertahankan sampai saat. Begitu juga dengan kesultanan Tidore yang sampai saat ini masih eksis.

Menariknya, masyarakat Tidore selalu menjaga nilai-nilai tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur. Sampai saat ini terdapat empat tradisi yang masih dipertahankan dan menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat adat Tidore. Misalkan, tradisi keagamaan dimana setiap tahun pada bulan puasa, masyarakat Tidore mengadakan ritual doa doa untuk menyambut datangnya malam lailatul qodar. Terlebih pada malam-malam ganjil pada malam bulan romadhan. Selain perayaan pada malam lailatu qodar, perayaan keagamaan lainnya seperti memperingati hari lahir Nabi Muhamamd pada bulan maulid menjadi bagian dari tradisi keagaam yang masih berlangsung sampai hari ini. (Arlina, 2020)

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelum terkait dengan perkembangan Islam pada masyarakat adat kesultanan Tidore. Misal hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastafa tentang pengaruh Islam pada penyelenggaraan pemerintahan kesultanan Tidore dalam jurnal tadabbur menyebutkan bahwa Islam memiliki peran penting dalam penyelenggaraan kesultanan Tidore. hal ini dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya Islam dengan kebudayaan ternate, kemudian adanya penggunaan gelar raja dari kolano menjadi sultan yang identik dengan keIslaman, dan terdapat lembaga yang mengurus tentang keagamaan yang dikenal dengan Bobato Akhirat (Malan, 2019)

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Muhamamd As'ad.... (As'ad, 2010) tentang tradisi tulis masyarakat Maluku Utara menyimpulkan bahwa Islam memiliki peran penting dalam melahirkan naskah-naskah kuno keagamaan, tidak sedikit masyarakat maluku utara khususnya pada kesultanan tidore, bacan, jailo mensakralkan naskah-naskah kuno tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ikhwan Wahid Minu, dkk dengan judul sistem pemerintahan kesultanan Tidore perspektif *al-siyāsah al-syar`iyyah* di kota Tidore kepulauan menyebutkan bahwa tidak semua sistem pemerintahan yang dijalankan pada kesultanan Tidore menganut sistem Islam, karena perangkat

kesultanan tidak sepenuhnya mengetahui dan memahami sistem pemerintah Islam secara utuh (Ihwan Wahid Minu et al., 2022)

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang mengkaji tentang pola pembelajaran agama Islam pada Masyarakat Adat Kesultanan Tidore. sehingga menjadi hal yang penting untuk diteliti terkait dengan pola pembelajaran Islam pada masyarakat adat Kesultanan Tidore. Sebab pembelajaran akan berjalan dengan baik salah satu faktornya karena pola pembelajaran tersebut atau bisa dibilang pola pembelajaran menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran agama Islam

Penelitian ini akan menjawab permasalahan Bagaimana Pola Pembelajaran Agama Islam Pada Masyarakat Adat Kesultanan Tidore? Bagaimana Inovasi Pembelajaran Agama Islam pada Masyarakat Adat Kesultanan Tidore?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Biklen, n.d.) yaitu data tidak dalam bentuk angka baik interval, ordinal maupun data diskrit yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan bertendensi memiliki ciri khas *natural setting* sebagai sumber data langsung, peneliti berstatus sebagai instrumen kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada produk, dan kecenderungan menganalisis data dengan cara induktif, sekaligus lebih mengutamakan makna. Sedangkan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian data tersebut analisan menggunakan tiga langkah : (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi. (Akbar, 2003)

Pembahasan dan Diskusi

Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran dalam bahasa arab dapat pula dikatakan *tadris* merupakan aktifitas membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan berbagai cara yang dilakukan agar memiliki kemampuan dan moral yang baik (*good morality*). Pembelajaran sendiri merupakan usaha terencana agar mencapai tujuan yang diinginkan. (Sulaiman, 1967)

Pada dasarnya, proses merupakan interaksi pendidik dan peserta didik. Keduanya saling memberi dan menerima (*take and give*). Kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran ditentukan oleh pribadi pendidik dalam pembelajaran. (Dimiyati, 2016) Semakin baik pola pembelajaran yang digunakan, maka semakin baik *out put* peserta didik yang dihasilkan.

Terdapat beberapa teori pembelajaran yang digunakan sebagai landasan pendidikan diantaranya:

Teori Pembelajaran Sosio Kognitif: Teori ini dikemukakan oleh Bandura. Teori pembelajaran persefektif bandura ini memiliki tiga ciri. *Pertama* yaitu lingkungan mempengaruhi individu kemudian individu tersebut menirukan apa yang ada di lingkungan itu sendiri. *Kedua*, keterkaitan antara individu dengan lingkungan sekitar. Sedangkan yang *ketiga* adalah *out put* yang dihasilkan adalah perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Teori Pemrosesan Informasi: Dalam Teori digambarkan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan pembelajaran termasuk hasil yang akan diperoleh oleh peserta didik.

Teori Perkembangan Kognitif: Teori pembelajaran lainnya adalah teori perkembangan kognitif. Menurut Jean Piaget teori perkembangan kognitif melalui interaksi yang konstan antara individu dan lingkungan. Intelegensi merupakan satu proses berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi sosial. (Surya, 2004)

Terdapat tiga konsep pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan. *Pertama'* *At- tarbiyyah, at-ta'lim* dan *at ta'dib*. *At tarbiyah* sendiri merupakan bahasa Arab yang berasal dari *fi'il madi raba, yarbu* yang memiliki arti "bertambah dan berkembang". Kedua, *rabiya-yarbu* memiliki makna "memperbaiki", sedangkan yang ketiga adalah *rabba -yarubbu* mempunyai makna "memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan". (Kurniawan, n.d.)

Istilah pendidikan yang kedua adalah *ta'lim*. Istilah ini sering kali dimaknai sebagai kegiatan (*transfer of knowledge*) mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidikan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki wawasan pengetahuan ataupun pengalaman yang kemudian dapat diamalkan dalam kegiatan sehari-hari.

Sedangkan istilah pendidikan yang ketiga adalah *ta'dib* yang berasal dari akar kata *addabah, yuaddibu*. Bentuk masdarnya adalah *ta'dib* memiliki makna sebuah usaha bersama memberikan bimbingan, arahan, contoh kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Aspek dalam kegiatan *ta'dib* ini adalah afektif. Peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang baik, bertingkah laku yang baik sehingga peserta didik menjadi manusia yang sempurna dengan sebutan insan kamil. (Friantary, 2019)

Pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*). 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Salim mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sebuah upaya untuk membimbing, mengarahkan, mendidik, dan memberi contoh tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar, maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Kurniawan, n.d.) lebih lanjut Sri Minarti lebih menekankan

pada aspek keIslamannya yaitu kajian-kajian dalam pendidikan Islam terfokuskan pada pembelajarana yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis.(Minarti, 2013)

Pendidikan tradisional yang dilakukan di rumah-rumah dan tempat tempat pembelajaran lainya bagian dari kegiatan pembelajaran non formal yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini biasa dilakukan di rumah-rumah atau lembaga kursus, pusat kegiatan belajar masyarakat dan lainy sejenisnya sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang dasar sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 3.

Dari penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa ciri khas pendidikan umum adalah adalah memberdayakan manusia dari segi ideologis, sosialogis, politis, dan ekonomi. Sedangkan pendidikan agama Islam menitik beratkan pada aspek ketuhanan yang berlandaksna pada al-qur'an dan hadis sebagai pendoman utama Islam. Pendidikan merupakan kebutuhan umat manusia. Dengan pendidikan, manusia akan menjadi beradab, dapat membedakan yang salah dan yang benar. Dan dapat menjadi pemimpin di muka bumi ini. Tentu sajan dibutuhkan pola pembejaran agama Islam yuang baik. Dengan adanya pola pembelajaran yang baik, maka peserta didik lebih mudah memahami ajaran Islam sehingga pesert didik menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*). (Satriarno & Friantary, 2019)

Masyarakat Adat Kesultanan Tidore

Masyarakat dfinisikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama" sedangkan menurut Paul B Horton dan C. Hunt sebagai sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut. Hal yang sama diungkap olehn Syaikh Taqyuddin An Nabhani menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia bisa disebut

sebagai suatu masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. (Anthon Fathanudien, 2015) maka masyarakat adalah sekolah orang-orang yang memiliki visi dan misi yang sama untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Masyarakat dapat berubah karena beberapa faktor diantara adalah masifinya penyebaran informasi, adanya modal, pengaruh perkembangan teknologi informasi, pengaruh agama maupun ideologi, tataran birokrasi, dan aktor. (Tejokusumo, 2014): Perubahan tersebut bisa berupa tingkah laku, ideologi, gaya hidup (life style) dan lain sebagainya.

Indigenous Peoples sebagaimana dijelaskan oleh aliansi masyarakat adat Nusantara (AMAN) merupakan masyarakat Adat. Masyarakat Adat ini didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki sejarah dan asal-usul, yang mana masyarakat tersebut menempati wilayah adat dari generasi ke generasi. Masyarakat Adat ini memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial-budaya yang telah diatur oleh hukum adat itu sendiri. Adapun lembaga adat yang mempertahankan keberlanjutan kehidupan Masyarakat Adat disebut sebagai komunitas adat.

Masyarakat dan kelompok umum masyarakat lainnya dapat dibedakan dalam empat unsur meliputi: unsur identitas budaya yang sama. Yaitu kesamaan bahasa, spiritualitas, nilai-nilai, sikap dan perilaku. Unsur sistem nilai dan pengetahuan meliputi; pengetahuan tradisional seperti pengobatan tradisional, perladangan tradisional, permainan tradisional, sekolah adat, dan pengetahuan tradisional maupun inovasi lainnya. Unsur wilayah adat (ruang hidup) seperti; tanah, hutan, laut, dan sumber daya alam (SDA). Sumber daya alam ini tidak hanya dilihat sebagai barang produksi yang mengandung nilai ekonomi yang dapat diperjual belikan, tetapi juga menyangkut sistem religi dan sosial-budaya. Unsur hukum adat dan kelembagaan adat seperti aturan-aturan dan tata kepengurusan hidup bersama untuk mengatur dan mengurus diri sendiri sebagai suatu kelompok sosial, budaya, ekonomi, dan politik. (Dalidjo, 2021)

Salah satu masyarakat adat yang bisa kita temukan di Provinsi Maluku Utara yaitu di Kota Tidore Kepulauan. Tidore adalah sebuah kota yang di dalamnya terdapat sebuah Kesultanan besar hingga saat ini masih berfungsi dengan baik. Keberadaan kesultanan ini dikepalai oleh seorang Sultan dengan berbagai perangkat kesultananannya. Sebagai seorang pemimpin tradisional, Sultan sangat dihormati baik oleh masyarakat adatnya, maupun oleh Pemerintah Kota Tidore Kepulauan. Bahkan pada level pemerintahan di atasnya seperti Provinsi, keberadaan Kesultanan juga sangat dihormati dan diharga. (Jariyah, 2018)

Terkait dengan pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan di daerah, tentunya keberadaan Kesultanan Tidore tidak dapat diabaikan oleh pemerintah daerah. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh masyarakat yang mendiami Kota Tidore Kepulauan adalah merupakan masyarakat adat yang sangat menghormati Sultan sebagai pemimpin tradisionalnya dan juga rata-rata wilayah yang ada di Kota Tidore Kepulauan merupakan wilayah adat. (Muqorobin et al., 2019)

Melestarikan kearifan lokal bagian dari melestarikan budaya. Kearifan lokal menjadi fokus utama program pemerintah dalam berbagai sektor. Nilai-nilai kearifan lokal perlu kita jaga bersama karena mengandung nilai-nilai budaya, kebijaksanaan, dan tata norma yang berlaku dimasyarakat terlebih pada masyarakat adat di kita Tidore.

Adat istiadat atau kebiasaan turun-temurun yang dilakukan berulang-ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa dan atau satuan masyarakat. Salah satunya adalah tradisi dama nyili-nyili. Namun dalam adat kesatuan wilayah (tanah) sebagai salah satu unsur masyarakat hukum adat, merupakan salah satu unsur penting yang berkaitan dengan peraturan-peraturan tertentu dalam hal pemilikan, penguasaan dan pengelolaan serta proses pemindahannya.

Pola Pembelajaran Agama Islam Pada Masyarakat Adat Kesultanan Tidore

Kie Duko merupakan sebutan Tidore sebelum Islam masuk ke nusantara. Kie Duko memiliki makna Pulau bergunung api. Tentu saja tidak berlebihan laqab yang disandangkan pada Tidore karena di sekeliling Tidore, terdapat gunung berapi yang aktif sampai saat ini.. Tidore berasal dari rakaian kata *Ta adore* yang memiliki makna “aku telah sampai”. Dalam dialek arab irak berbunyi *Anta Thadore* yang memiliki makna “engkau datang”.

Pada tahun 1274 kerajaan Tidore berdiri dimana jauh sebelum kerajaan ini berdiri Mashur Malamo berkuasa di Ternate. Dalam catatan Valentin menyebutkan bahwa terdapat dua kolano yang telah berkuasa di Ternate. Keduanya adalah Nuruddin dan Hasan Syah keduanya berkuasa sekitar tahun 1334-1373. Pada saat itu pula penggunaa gelar sultan bagi penguasa yang beragama Islam belum sepenuhnya digunakan..(Nomay, 2019)

Di Tidore, gelar “Syah” menandakan bahwa raja dalam kesultanan tersebut beragama Islam. Misal “Mudaffar Syah, Mansur Syah, dan Mahmud Syah”. Penggunaan gelar “Syah” oleh *Kolano* Hasan yang berasal dari Tidore menandakan bahwa Hasan berasal dari keluarga raja yang beragama Islam. Apabila asumsi ini dapat dibenarkan, maka Islam masuk ke ke Tidore tahun 1495 dapat terbantahkan karena gelah “Syah” telah digunakan sekitar 1372, sebelum pemerintahan Ciliriati berkuasa pada tahun 1495. Adanya penguruh ajaran Islam pada kerajaan di Tidore menandakan bahwa Islam sudah ada sejak sebelum keluarga Hasan Syah berkuasa.

Islam sebagai agama yang rahmah, tentu saja menjadikan pemeluk agamanya agar selalu berpegang teguh terhadap prinsip prinsip keIslaman yang memberikan ketenangan dan kedamaian bagi pemeluk agama lain. Ajaran Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan *ubudiyah (hablun minallah)*, tetapi juga kegiatan sosial kemasyarakatan, dan alam sekitar (AR, 2020). Islam mengajarkan umat nya agar dapat menjadi lingkungan sekitar agar tetap aman, damai dan lestari. Ini yang kemudian membuat ajaran Islam harus dipahami di tengah-tengah masyarakat adat kesultanan Tidore agar bisa diamalkan dalam

kehidupan (*the way of life*). Sehingga dengan memahami Al-Qur'an kita akan memahami syariat Islam.

Ayat yang pertama kali turun ada perintah membaca (Iqro') sebagaimana disebutkan dalam surat al-alaq ayat 1-5. Perintah ini tidak hanya tertuju kepada nabi Muhammad sendiri, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Dengan membaca seorang akan tercerahkan yang kemudian dapat melestarikan kehidupan umat manusia.

Kontek membaca inilah kemudian menjadi ciri kebudayaan Masyarakat adat kesultanan Tidore dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak usia dini diajarkan bagaimana membaca al-qur'an dengan baik benar. Masyarakat adat kesultanan Tidore mengajak anak-anaknya agar belajar membaca al-qur'an di rumah seorang guru atau ustadz (arab)

Menurut penuturan salah satu tokoh adat Tidore dari kelurahan Mareku yang bergelar sangaji laho, yaitu Bapak Umar Yasin Sangaji dalam wawancaranya menjelaskan bahwa pertama kali yang diajarkan adalah mengaji dengan system *Jou Guru*, yaitu mengaji di rumah dengan *Jou* gurunya masing-masing. *Jou Guru* yang disebut Syeh adalah guru atau mursyid sebagai tokoh yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama terutama tingkat penguasaan ilmu thariqat yang sempurna. (Yasin, 2021)

Pandangan tersebut juga senada dengan *Jojou* (perdana menteri) kesultanan Tidore, yaitu bapak Muhammad Amin Faarouq menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sebelum adanya sistem pendidikan seperti sekarang yang secara formal dan non formal seperti TPQ, sekolah, madrasah, pesantren. Hal pertama yang diajarkan kepada masyarakat adalah membaca Al-Qur'an "mengaji" (Faarouq, 2021)

Kegiatan mengaji al-qur'an ini lah kemudian menjadi titik awal penanaman keagamaan masyarakat nusantara. Belajar al-qur'an sejak dini ditemui di berbagai daerah seperti di Madura. Langgar menjadi tempat mendidikan anak-anak agar bisa membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik. (AR & Supriyadi, 2022)

Di Madura misal, kegaitan belajar al-Qur'an sejak dini sudah berlangsung lama. Anak-anak desa seringkali bermalam di langgar hanya untuk belajar al-Qur'an kepada seorang guru ngaji. Kegiatan mengaji al-Qur'an ini biasanya dilaksanakan di sore hari atau malam hari (maghrib), dan pagi hari. (AR & Supriyadi, 2022)

Selain diajarkan membaca Al-Qur'an, masyarakat juga diajarkan menulis huruf hijaiyah, namun bagi sebagian *Soa* (marga) di Tidore mendefenisikan mengaji itu bukan hanya sekedar membaca dan menulis Al-Qur'an, akan tetapi juga harus bisa membaca maulid debe (*Diba*), arab gundul (arab melayu) dan *manaqib* Syeh Abdul Qadir Jailani. *Manaqib* Syeh Abdul Qadir Jailani menggunakan tiga bahasa yaitu, bahasa Jailani, bahasa Arab gundul dan bahasa Suriname.

Pola-pola pembelajaran yang sudah ada pada kesultanan Tidore tetap terjaga karena didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, salah satunya yaitu kegiatan malam Jumat mengaji yang diadakan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara. A. Rahman menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti melaksanakan puasa Senin dan Kamis, kegiatan berzanji dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi hal yang lumrah dilaksanakan di kota Tidore, dan Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan tersebut. (Rahman, 2022)

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Kementrian Agama disambut positif oleh sejumlah kalangan. Sebagaimana diakui oleh Samaun bahwa tradisi keagamaan seperti pembacaan yasin setiap malam Jum'at, kegiatan sholawat barzanji, dan kegiatan keagamaan lainnya memberikan efek positif bagi masyarakat, karena ini bagian dari menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di Maluku Utara, secara khusus bagi Masyarakat kesultanan Tidore. (Rahman, 2022)

Jadi, hadirnya lembaga atau sekolah formal di Kota Tidore tidak mengubah tradisi ataupun pola-pola pembelajaran yang sudah ada pada masyarakat adat kesultanan Tidore. Menurut penuturan Kepala UPTD Taman Budaya dan Museum Sonyine Malige, yaitu bapak Samsudin Hajatuddin, S.IP

bahwa pola-pola pembelajaran kesultanan Tidore masih dapat kita temukan pada sebagian *Soa* "marga" yang ada di Tidore yang masih mempertahankan tradisi mengaji dari rumah ke rumah, selain itu juga dibentuk majelis taklim yang selain mengaji di rumah juga di Masjid. (Samsudin Hajatuddin, 2021)

Belajar al-Qur'an sejak dini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seorang muslim. Karena, al-qur'an merupakan tuntunan hidup. Seorang yang berpegang teguh pada al-qur'an dan sunnah akan terselamatkan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena, sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada yang lebih lurus (Q.S. al-Isra:9).

Bagi masyarakat adat kesultanan Tidore, mampu membaca al-qur'an dengan baik dan dapat memahaminya menjadi nilai plus yang sampai hari ini masih tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilihat salah satu syarat menikah adalah mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Ketidakmampuan membaca al-qur'an menjadi aib tersendiri bagi masyarakat adat kesultanan Tidore. dan jika belum mampu membaca al-qur'an dengan baik, maka disuruh untuk belajar membaca al-qur'an mulai dari belajar huruf hijaiyah sampai mampu mengkhatakamkan al-qur'an.

Termasuk mempelajari tentang Arab gundul (arab melayu), sebab pada masa kesultanan surat-surat pemberian tanah menggunakan arab gundul bahasa Tidore kalau di Jawa dikenal dengan arab pegon. Sehingga, mengaji menjadi prioritas dalam pembelajaran agama Islam pada masyarakat adat kesultanan Tidore.

Selain diajarkan mengaji, pada tahapan berikutnya masyarakat diajarkan tentang sholat. Dimulai dari gerakan sholat seperti cara berdiri, ruku', sujud. Setelah gerakan sholat sudah dipahami baru diajarkan bacaan dalam sholat, bacaan dalam sholat dihafal tanpa ditulis dan tidak dipelajari lewat buku, akan tetapi dibimbing oleh seorang *Jou Guru* (tuan guru). Kesultanan sendiri memiliki perangkat seperti bobato dunia (urusan pemerintahan) dan bobato akhirat (urusan agama) sehingga perangkat-perangkat tersebut membantu dalam proses

pembinaan atau pembelajaran agama Islam di masyarakat khususnya mengaji dan sholat.

Mengaji dan sholat dalam agama Islam merupakan ibadah yang penting atau wajib di samping ibadah-ibadah yang lainnya, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45: "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al- Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

Jadi, menurut *Jojou* mengaji dan sholat ini yang menjadi fondasi utama dalam masyarakat adat kesultanan Tidore, setelah itu baru masuknya fiqih dan tasawuf di Tidore. Tradisi ini masih dipertahankan sampai sekarang bisa kita jumpai di kota Tidore Kelurahan Toloa, Soasio, Tomolo, Mareku maupun wilayah adat kesultanan Tidore yang cakupannya lebih luas sampai di Halmahera Timur, Halmahera Tengah, Geser, Kecamatan Salawati di Sorong.(Faarouq, 2021) Di setiap wilayah adat kesultanan memiliki perangkat seperti sangaji dan bobato untuk membantu dalam kerja-kerja kesultanan atau menjaga pola-pola maupun tradisi yang sudah ada pada kesultanan Tidore.

Inovasi Pembelajaran Agama Islam pada Masyarakat Adat Kesultanan Tidore

Pendidikan merupakan usaha bersama agar dapat melahirkan generasi yang baik di masa yang akan datang. Tentu saja pendidikan yang baik dilakukan dengan inovasi yang baik. Semakin inovatif lembaga pendidikan Islam, maka semakin baik pula *out put* suatu pendidikan. Maka, inovasi dalam berbagai sendi pendidikan, mulai dari media pembelajaran, metode pembelajaran, perangkat pembelajaran dan lain sebagainya harus terus dilakukan inovasi-inovasi baru agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.(Makasihu et al., 2021)

Kemajuan lembaga pendidikan salah satunya ditentukan oleh kreatifitas pengelola dalam pendidikan. Pengelola pendidikan diharuskan memiliki ide-ide kreatif dan inovatif sebagai bentuk usaha agar pendidikan terus berlangsung eksis. Tentunya dibutuhkan inovasi agar pendidikan tidak stagnan dan *out put*

nya menjadi lebih baik. Inovasi sendiri dimaknasi sebagai buah pikiran atau ide-ide yang kemudian diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Tentunya, problem dalam pendidikan tidak akan terpecahkan tanpa adanya inovasi. Kompleksitas dalam dunia pendidikan membutuhkan usaha bersama agar segala problem dapat terpecah dengan baik. Begitu juga dengan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Inovasi menjadi tuntutan dan keharusan bagi setiap pendidik.

Begitu juga dengan pendidikan bagi masyarakat adat kesultanan Tidore sedari awal hanya belajar mengaji (membaca dan menulis Al-Qur'an) secara tradisional dan manual. Kegiatan bimbingan al-qur'an dilaksanakan setelah sholat. Namun, setelah adanya pendidikan formal dan non formal seperti sekolah, TPQ, pesantren, dan madrasah maka perubahan atau inovasi pada materi, metode, kurikulum, strategi dan pola pembelajaran pendidikan agama Islam terus dilakukan. (Yasin, 2021)

Seorang guru harus memiliki jiwa kreatif dan inovatif agar peserta didik termotivasi untuk terus menggali bakat dan minat masing-masing sebagaimana diamanatkan dalam PP nomer 19 tahun 2005, BAB IV, pada standar proses pasal 19 ayat 1. (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun, 2005)

Pola pembelajaran agama Islam pada masyarakat ada kesultanan Tidore, tentunya mengalami inovasi-inovasi. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah materi keagamaan yang mengalami peningkatan seperti materi fiqih, materi keimanan, materi pluralisme, materi zakat dan materi keagamaan lainnya. Adanya penambahan materi keagamaan menuntut pola penggunaan metode yang bervariasi serta penggunaan media pembelajaran agar dapat menambah motivasi belajar peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi dan media pembelajaran seperti audio visual dapat mempermudah bagi peserta didik memahami materi keagamaan yang diajarkan (Yasin, 2021)

Ini menunjukkan adanya pengembangan di dalam pola pembelajaran agama Islam. Tujuan dari adanya pengembangan atau inovasi dalam pendidikan atau dalam pendidikan agama Islam adalah untuk mengatasi masalah-masalah

yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Selain itu, juga agar mempermudah masyarakat dalam mempelajari agama Islam bukan hanya sebatas sholat dan ibadah lainnya, tapi juga mempelajari agama Islam lebih luas lagi.

Dengan adanya inovasi pendidikan agama Islam, pengetahuan akan agama Islam sudah bisa diajarkan sedini mungkin agar terbentuk manusia-manusia yang memiliki kesadaran dan keimanan kepada Allah SWT sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang tidak terlepas dari sisi kemanusiaan "akhlak yang mulia".

Seiring perkembangan zaman, pembelajaran agama Islam terus menunjukkan kualitas yang baik dengan adanya inovasi pembelajaran agama Islam. Tentu saja masyarakat adat Tidore tidak menghilangkan nilai adat istiadat yang merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada sejak lama atau kebudayaan yang sudah tumbuh berkembang serta dijunjung tinggi dan dijadikan kebiasaan oleh masyarakat secara turun-temurun sehingga sudah menjadi kebudayaan dan kebiasaan yang dipercaya oleh masyarakat dari zaman nenek moyang hingga sekarang.

Nilai-nilai kebudayaan yang bersifat universal perlu dilestarikan. Nilai-nilai tersebut adalah kesetiaan, keagamaan, sosial, kebudayaan, moral, etika, kepahlawanan dan histori.(Masri, 2018). Nilai nilai tersebut saling berkaitan antara masyarakat adat yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sebuah sistem nilai yang harus ditaati dan dihormati.

Undang-Undang pada kesultanan Tidore menjadi pedoman dan falsafah hidup bagi masyarakat Tidore memuat tata aturan yang dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya aturan tersebut mengandung nilai-nilai Islam, misal atauran memberikan pelayanan terbaik bagi siapapun yang meminta untuk dilayani dalam pasal 1 undang-undang kesultanan Tidore memberikan gambaran bahwa aturan yang dibuat sebagai media agar masyarakat hidup dalam ketenangan dan keabadian.(Nomay, 2019)

Pada saat Sultan Syaifuddin berkuasa, pola pembejaraan dititik beratkan pada penetapan asas bangunan ketatanegaraan agar masyarakat patuh dan taat

pada kesultanan seperti musyawarah mufakat, lurus dan benar, dan lain sebagainya. Kemudian hubungan sosial kemasyarakatan dan tata niaga kesultanan. Hal ini dapat dilihat dari asas yang menjadi landasan utama pada kesultanan Tidore. (Daud, 2022) tentunya semua masyarakat patuh dan taat atas asas yang telah ditetapkan oleh sultan.

Islam mengajarkan pengikutnya agar memiliki budaya malu. Diriwayatkan oleh anas bin malik bahwa “setiap agama memiliki akhlak dan Islam adalah rasa malu” begitu juga asas atau tata aturan yang terdapat dalam pembelajaran di masyarakat adat kesultanan Tidore menekankan rasa malu. Hal ini diakui oleh perdana menteri atau *jojou* Muhammad Amin Faarouq, bahwa asas-asas “ *Mae se Kolofino tede suba te Jou Ma Dubo*” yang artinya bahwa malu dan takut hanya semat-mata karena Allah. Tuhan yang maha tinggi. (Anwar, 2022)

Tata nilai yang menjadi asas dalam kehidupan masyarakat adat kesultanan Tidore adalah adab berbicara dengan orang lain atau adab ketika bergaul dengan orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam bahasa Maluku adalah *Oli se Nyemo-nyemo, Budi se Bahasa* yang berarti apabila seorang berbicara harus memiliki tatakrama dan sopan santun” agar segala pembicaraan tidak menyinggung orang lain, dan *Suba se Pakasaan* memiliki makna saling menghormati, serta *ngaku se rasai* (saling mengakui/mengapresiasi dan menyayangi). (Daud, 2022)

Nilai-nilai ini tetap ada dan perlu dilestarikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercipta tatanan kehidupan yang lebih baik, aman, nyaman, dan sejahtera. Terlebih bagi peserta didik. Walaupun tidak terstruktur sebagaimana pembelajaran pada umumnya, materi nilai-nilai dalam kehidupan sosial melekat dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat ada kesultanan.

Adat dan agama di dalam masyarakat adat kesultanan Tidore menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan mereka. Keduanya saling melengkapi dan melindungi, menjadi pedoman hidup, dan pegangan hidup dalam bermasyarakat. Sebagaimana falsafah hidup kesultanan “*adat matoto*

agama, agama matoto kitabullah, kitabullah matoto jou ta'ala" (Adat bersendi agama, agama bersendi kitabullah, kitabullah adalah titah firman ketentuan Allah Swt).(Syarifuddin, 2022)

Penutup

Perkembangan zaman, teknologi, informasi dan komunikasi menjadikan masyarakat adat kesultanan Tidore terbuka dalam hal pembelajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam yang dilakukan secara tradisional dikembangkan sehingga memudahkan masyarakat belajar agama Islam mudah, tentu saja tidak menghilangkan tradisi yang sudah berjalan sejak dahulu. Pola pembelajaran modern sebagaimana diimplementasikan pada madrasah dan sekolah juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk diimplementasikan. Inovasi pembelajaran ini memberikan kemudahan bagi masyarakat adat kesultanan Tidore mengenal ajaran Islam sejak dini dan mudah dipelajari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2018). Dari Timur Islam Nusantara, Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Humano*, 9(1), 231–240.
- Akbar, H. U. dan P. S. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Anthon Fathanudien, S. A. &. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan). *UNIFIKASI : Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 67–90.
<https://doi.org/10.25134/unifikasi.v2i1.26>
- Anwar, R. (2022). *Rasa Malu Menggambarkan Kualitas Keimanan Seorang Muslim*.
<https://Badilag.Mahkamahagung.Go.Id>.
<https://badilag.mahkamahagung.go.id>
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51.
<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- AR, S., & Supriyadi, M. (2022). Peran Kiai Langgar dalam Merawat Ajaran Islam Wasatiah di Madura. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 679–690. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.359>
- Arlina, N. (2020). Kepemilikan Tanah Adat Suatu Kajian Pada Masyarakat Hukum Adat Tidore (Studi Kasus di Kelurahan Folarora, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan). *De Jure Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2(1), 42.
<https://doi.org/10.33387/dejure.v2i1.3034>
- As'ad, M. (2010). Tradisi tulis masyarakat Maluku Utara literal tradition of North Maluku's society. *Jurnal Al-Qalam*, 16(26), 171–180.
- Biklen, R. C. B. dan S. K. (n.d.). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- Dalidjo, N. (2021). *Mengenal Siapa Itu Masyarakat Adat*. <https://Aman.or.Id>.
- Daud, S. (2022). *Sultan Syaifuddin dari Tidore dan Gagasan Negara Modern*.
<https://Sofyandaudigarasi.Blogspot.Com/2018/09/Sultan-Syaifuddin-Dari-Tidore-Dan.Html>. <https://sofyandaudigarasi.blogspot.com>

- Dimiyati, J. (2016). *Pembelajaran Terpadu*. Prenadamedia Group.
- Faarouq, M. A. (2021). *Wawancara*.
- Friantary, H. S. dan H. (2019). POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK YANG HENGI. 4, 1-19.
- Ihwan Wahid Minu, Rahmat, R., & Muhammad Rafli HI Taher. (2022). Sistem Pemerintahan Kesultanan Tidore Perspektif al-Siyāsah al-Syar'iyah di Kota Tidore Kepulauan. *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(1), 81-99. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.524>
- Jariyah, A. (2018). *Formulasi Collective Ection dalam kerjasama pemerintah Daerah Tidore Kepulauan dengan Swasta [Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD APMD Yogyakarta]*. http://repo.apmd.ac.id/391/1/637_IP_IV_2018_AINUN_JARIYAH_14520087.pdf
- Kholil, M. (n.d.). *Papua Barat, naskah kuna, naskah Islam, naskah Papua, kodikologi*. 7(1), 167-184.
- Kurniawan, M. S. H. S. dan S. (n.d.). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. . Ar-Ruzz media.
- Makasihu, D. D., Luneto, B., & Otaya, L. G. (2021). Inovasi-Inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Al-Bahtsu*, 6(1), 10-15.
- Malan, M. (2019). Pengaruh Islam Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Kesultanan Ternate. *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 5(1), 1-23.
- Masri, Y. I. (2018). Representasi Budaya Suku Tidore dalam Trailer Suanggi. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 6(1), 1-4. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v6i1.2655>
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Muqorobin, M., Hisyam, Z., Mashuri, M., Hanafi, H., Setiyantara, Y., Usman, S., Jamil, M., Fuad, A., Herwanto, P., Setiawan, N., Bari, S., Sari, I., Yamin, M., Aksara, L. M. F., Informatika, J. T., Teknik, F., & Oleo, U. H. (2019). Sistem Informasi Akademik Berbasis Cloud Computing. *JIKO (Jurnal Informatika*

- Dan Komputer) *UNKHAIR*, 5(2), 35–44.
- Nomay, U. (2019). Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam (Borero Gosimo) Amanat Datuk Moyang Tidore. *Al-Qalam*, 25(1), 15.
<https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.694>
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun. *Standar Nasional Pendidikan*, 1, 1–95.
- Rahman, A. (2022). *Administrator, Kanwil MJM Mesjid Nurul Yakin Desa kayasah*. Malut.Kemenag.Go.Id. <https://malut.kemenag.go.id/read/kanwil-mjm-di-mesjid-nurul-yakin-desa-kayasa>
- Samsudin Hajatuddin. (2021). *Wawancara*.
- Satrisno, H., & Friantary, H. (2019). Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Inklusi Bagi Anak Yang Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v4i1.2371>
- Sulaiman, D. A. (1967). *Pengantar Kumpulan Tiori dan Praktek Pengajaran*. Semarang Press.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy.
- Syaifuddin. (2022). *Penerapan Hukum Islam di Kesultanan Tidore*. [Http://Elibrary.Iain-Ternate.Ac.Id](http://Elibrary.Iain-Ternate.Ac.Id). <http://elibrary.iain-ternate.ac.id>
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geo Edukasi*, 3(1).
- Yasin, U. (2021). *Hasil Wawancara*.